



AGAMA DAN TANTANGAN GLOBAL

Heru Syahputra, M.Pem.I

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

pakdeheru15@gmail.com

ABSTRAK. Agama merupakan suatu bentuk kepercayaan yang diyakini manusia sebagai sistem penilaian yang harus dijalankan kedalam perilaku sosial tertentu, dan berkaitan dengan pengalaman historis manusia. Kepercayaan yang dimaksud harus sesuai kebutuhan, dan juga merupakan suatu kebenaran. Oleh karena itu, aktualisasi nilai Agama yang bersifat subjektif harus dapat disubjektifkan dalam berbagai Paradigma, Visi, dan Konsep melalui struktur atau institusi tertentu yang mudah dipahami khususnya pada Era Globalisasi.

Kata Kunci : *Agama, Sejarah, Globalisasi.*

ABSTRAC. *Religion is a form of belief that is believed by humans as a system of judgement that must be run into certain social behaviors, and is related to human historical experience. The intended trust must be as needed, and is also a truth. Therefore, the actualization of religious values that are subjective must be subjectively subjected to various Paradigms, visions, and concepts through certain structures or institutions that are easily understood especially in the era of globalization.*

Keyword : *Religion, History, Globalization.*



Agama di Tengah Modernisasi Kehidupan.

Merumuskan Agama di tengah-tengah modernitas kehidupan manusia bukanlah suatu hal yang mudah. Modernitas dapat dianggap sebagai fase kehidupan yang berevolusi, mau tidak mau harus diakomodasikan oleh manusia, karna modernitas telah memberikan ^{Pengertian} banyak kenikmatan dan kenyamanan dalam kehidupan (A.Mukti Ali, 1987:150-151). Modernitas telah melahirkan efisiensi dan sebuah efektifitas dalam pengelolaan sumber daya dan dana kehidupan, misalnya teknologi informasi, telekomunikasi dan transportasi telah menghemat perjalanan manusia dalam melakukan hubungan antar manusia (Nawir Yuslem, 2008:172).

Sangat disayangkan, kenikmatan dan kenyamanan modernitas itu tidak diiringi dengan kuatnya perhatian kepada nilai-nilai yang bersifat kerohanian. Bahkan, manusia modern sering dan cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritualitasnya dengan beranggapan bahwa pembangunan berpusat kepada manusia. Sehingga lahirlah pemikiran positivisme dan pragmatisme, dan kemudian menjadikan materi sebagai ukuran sebuah keberhasilan.

Hal ini sangat berdampak pada pada era modern. Akibatnya titik temu manusia semakin jauh dari harapan di tengah kemajemukan yang meniscaya (Aslam Hady, 1986:84)

Perbe1987 dan sosial dan konflik secara horizontal kian

terlihat, keadilan menjadi terabaikan dan ini semua terjadi akibat ketika orang lalai menjaga nilai-nilai spiritualitasnya.

Berikut beberapa penjabaran Agama ditengah masyarakat:

1) Agama pada Masyarakat Desa.

masyarakat Desa hendaknya dipahami oleh mereka yang bertempat tinggal di sebuah pedesaan. Akan tetapi, masyarakat Desa disini dapat dikatakan sebagai masyarakat yang mana pola pikirnya terikat kepada hal-hal lama yang kaku, bahan utamanya adalah tokoh, sulit menerima sebuah gagasan baru, hidup dari secercah spiritualitas dan selalu memaksakan diri kepada kesadaran yang kolektif. Maksudnya yaitu Desa dan juga Kota tidak dilihat sebagai wilayah administratif belaka, melainkan sebagai sebuah wilayah budaya (Bustanuddin Agus, 2007:201-204)

Masyarakat Desa yang dimaksud adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk mengembangkan diri, sebagai akibat dari buruknya respon Agama dalam pandangan mereka terhadap perkembangan dari sebuah kehidupan. Tingkatan kehidupan yang mereka jalani diyakini sebagai hasil maksimal sepanjang usaha yang telah dilakukan, karena itu kondisi kemiskinan tidak mereka lihat sebagai hal yang negatif.

Kondisi kemiskinan dalam prespektif keagamaan dipandang mereka sebagai sesuatu yang baik untuk memperoleh ridho Tuhan (Zakiah Daradjat, 1995:23).



Meskipun begitu, sikap pasrah dan menerima kenyataan hidup bagi masyarakat Desa diatas perlu mendapatkan sebuah apresiasi secara positif. Sisi positif yang dapat diambil diantaranya adalah kekuatan mereka memelihara identitas. Mereka tidak mudah goyang atau runtuh dengan berbagai perubahan kehidupan. (Zakiah Daradjat, 1987: 57)

Selain itu, sikap mereka yang merasa memiliki kepuasan hidup karena kedekatan mereka kepada Tuhan. Meskipun sikap ini dinilai pengamat sebagai pelarian belaka, akan tetapi bagi mereka menganggap kehidupan abadi yang bermakna jauh lebih penting dibanding dengan gemerlapnya kehidupan dunia semata tetapi tidak bermakna (Moh Abdai Rathomy, 1991:10).

Yang perlu digaris bawahi bahwa persepsi demikian memiliki sisi negatif yang begitu signifikan, yakni dengan tidak berfungsinya Agama sebagai tuntutan kehidupan maka tujuan dari misi Agama sebagai pemberi makna kehidupan yang memiliki landasan moral, etika, dan spiritual dengan sendirinya akan mengering. Karna yang terjadi yaitu reduksi bahwa peranan Agama hanya mengurus hal-hal yang bersifat kerohanian, sementara yang bersifat material terabaikan (A Ya'kub Matondang, 1999:31-33).

Agama hanya digunakan sebagai alat legitimasi hal negatif dari perkembangan kehidupan manusia. Bisa muncul sebuah kesan bahwa kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan adalah tujuan Agama, padahal Agama yang

sesungguhnya bertujuan untuk mengantarkan manusia kepada tingkat kehidupan yang Paripurna. (Dzakiah Daradjat, 1976:154)

(2). Agama pada Masyarakat Urban Kota.

Masyarakat yang pindah bukan hanya sekedar mereka yang tinggal di wilayah perkotaan, akan tetapi juga mereka yang memiliki cara berpikir rasional, kritis, pragmatis, individualis, dan mengabaikan spiritualitas. Tuntutan kehidupanlah yang membuat mereka tidak mampu menghindar dari perkembangan modernitas (Ahmad Shalaby, 1992:12).

Perkembangan ilmu dan teknologi telah banyak membantu manusia untuk memperoleh sebuah kenikmatan dan kenyamanan hidup. Dalam pandangan masyarakat tradisional sebelumnya, ada dua hal yang saling berhubungan dengan kekuatan yang tidak nampak atau kasat mata disebut mistik dan doktrinal, maka dalam pandangan masyarakat modern hal itu bisa nampak dengan berkembangnya teknologi (Romdon, 1996:23). Dunia maya telah mulai direkayasa untuk melakukan sebuah intervensi kepada masa depan. Maksudnya potret dan citra masa depan kehidupan manusia sudah akan tergambarkan sebelum hal itu terjadi. Bersama ilmu dan teknologi, manusia mampu membuka sebuah tabir masa depan secara *predictable*. Akan tetapi bila kemajuan ilmu dan teknologi ini tidak dibarengi dengan kedalaman dan penghayatan akan spiritualitasnya maka akan dipastikan



manusia itu akan mengalami kebangunan (Sukiman, 2017:71).

Cara pandang sebagian Bangsa di Dunia yang menempatkan Agama sebagai hal yang terpisah dari sebuah kehidupan (sekuler), dengan menempatkannya semata-mata hanya sebagai urusan pribadi dan tidak bersinggungan dengan relasi sosial, maka dapat dipastikan akan gagal. Apa lagi jika kita memandang Agama hanya sekedar budaya Ketuhanan yang cenderung sebagai selebritisme, yang ditandai dengan pergelaran Agama yang artifisial adalah tidak sesuai dengan sejatinya sebuah Agama, yang pada akhirnya manusia menjadi nestapa (Murtadha Mutahhari, 1995:84)

(3) Agama di Tengah Modernitas.

Agama dan Modernisasi harus saling berhubungan, sehingga manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya di masa depan. Agama hendaknya dipahami dan sekaligus dibangun diatas komitmen kebersamaan yang dititik beratkan kepada nilai-nilai spiritualitas dan aktualitas. Maksudnya disini bukan sekedar bagaimana menampilkan Agama dalam bentuk ritual yang verbal, melainkan bagaimana Agama itu dapat mengejawantahkan kedalam pribadi dan sosial masyarakat beragama secara menyeluruh (Harun Nasution, 1973:36)

Sebuah Agama yang dipahami hanya pada formalitas semata akan mudah dilihat oleh orang lain sebagai saingan. Oleh karena itu harus ditolak kebenarannya. Sikap rasional dan ilmiah ini cukup potensial untuk

mendialogkan Agama secara damai (rahmatan lil alamin). Komitmen keberagamaan letaknya bukan pada institusinya, melainkan pada nilai substansi yang dikandungnya (Tedi Kholiludin, 2009:101)

Pengalaman Agama hendaknya mengemansipasi dari sekedar kepuasan individual menjadi kepedulian sosial. Pelayanan pemerintah dalam pengalaman Agama seperti ibadah haji, hendaknya berdampak kepada meningkatnya semangat membangun patriotisme membangun Bangsa. Pelayanan itu juga tidak sekedar wujud reaktif secara tradisional, tetapi juga proaktif dengan gagasan konsep dan pola baru yang lebih akomodatif terhadap tuntutan modernitas (Donald Cyr, 2004:164)

Era modernitas dimana dimensi kehidupan tengah mengalami proses modernisasi. Agama juga perlu berbenah, yakni seperti aspek pemahaman sebuah Agama harus mampu bersinergi dengan era modernisasi secara fungsional dan proposional. Modernisasi kehidupan adalah keniscayaan yang tak bisa ditawar lagi. Peran dan fungsi Agama secara substansial mutlak ditating kearah spiritualias dan religius yang bermakna bagi kehidupan modernitas. (Thomas,1995:106)

A. Hubungan Agama, Budaya, Hukum, Ilmu Pengetahuan, dan Komunikasi.

Aturan kehidupan bersama yang diancam dengan sanksi konkret dinamakan sebagai ilmu hukum dengan hukum. Hukum juga ada



yang tertulis dan ada hukum adat yang biasanya tidak tertulis. Ilmu hukum juga mengungkap bahwa aturan kehidupan bersama ada yang berbentuk norma moral dan ada juga yang berbentuk norma Agama. Norma moral tidak punya sanksi yang konkret, seperti mengerjakan sesuatu yang tidak diatur oleh hukum tetapi menimbulkan penyesalan pribadi yang mengerjakannya, misalnya berkata kasar, berbohong, dan tidak suka menolong sesama (Taufiq Hamami, 2013:65)

Norma Agama dalam ilmu hukum modern juga dianggap tidak punya sanksi konkret yang dijatuhkan oleh masyarakat. Melanggar ajaran Agama hanya akan mengakibatkan timbulnya rasa berdosa, merasa dikutuk oleh Tuhan, dan akan masuk kedalam neraka nantinya. Perbedaan antara norma hukum, dan norma Agama ini berkembang setelah kehidupan manusia dipisah antara adat dan hukum Negara (Cik Hasan Bisri, 1996:35)

Pandangan ilmu hukum jelas telah dipengaruhi oleh Budaya modern. Bahkan, paham tersebut jelas telah memisahkan hukum dan Agama sehingga merupakan paham sekular. Hubungan antara Agama dengan hukum tentu tidak kelihatan sehingga mudah untuk ditutup-tutupi oleh orang sekular, bahkan cenderung ditunjukkan bahwa hukum yang dipengaruhi oleh Agama.

Kepatuhan masyarakat kepada norma hukum tergantung kepada ketegasan aparat penegak hukum dalam menjalankan hukum tersebut. Karena itu, undang-undang

yang dijadikan sebagai bahan acuan aturan kehidupan bermasyarakat harus jelas, tidak mempunyai pengertian lain, terperinci, sehingga jelas mana yang dapat dijerat oleh hukum dan mana pula yang tidak. Oleh karna itu, undang-undang pada dasarnya adalah sebuah rumusan norma pihak atau kelompok tertentu yang dibela oleh mayoritas anggota parlemen dan pemerintah. Dengan demikian, kepatuhan kepada undang-undang hanya dengan mengandalkan saksi hukum (Arifinsyah, 2009:170)

Lain halnya kalau yang dijadikan undang-undang adalah hukum Agama, suatu norma yang ditetapkan menjadi hukum positif harus didasarkan kepada sesuatu sehingga dapat menjadi kuat dan punya alasan untuk dipatuhi. Hukum harus punya dasar, dasar tersebut menjadi alasan untuk mengatakan bahwa undang-undang itu punya kekuatan legitimasi. Di Negara atau masyarakat demokrasi, legitimasi itu didapatkan karena telah didukung oleh suara terbanyak. Bukan keadilan dan rasionalitas isi dari peraturan itu yang menjadi masalah utama, tetapi jumlah pendukungnya. (Amril, 2016:7)

Ilmu pengetahuan diartikan sebagai pengetahuan ilmiah. Dari penelusuran perkembangan pengetahuan ilmiah dari zaman primitif sampai dewasa ini, tampak bahwa klaim modernisme adalah pandangan suatu masyarakat yang hanya mengandalkan panca indera dan otak saja, sedangkan perasaan dan hati nurani mereka kesampingkan (Khudori Sholeh, 2010:43-44). Akibat sistem ilmu pengetahuan yang dipisahkan dari



sebuah rasa dan hati nurani, dari budaya dan nilai-nilai keagamaan, maka lahirlah masyarakat sekuler yang pola pikirnya pendek (hanya mementingkan dunia) dari pada orang yang beragama (berfikir adanya akhirat dan kekal abadi).

Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan komunikasi satu sama lain. Pada kelompok masyarakat berkembang dan maju seperti organisasi politik, pendidikan, sosial, komunikasi religius juga sering digunakan. Dalam masyarakat berkembang dan maju, pesan keagamaan atau ajaran Agama banyak yang cara penyampaiannya dengan mengikutsertakan pendekatan rasional empirik atau pendekatan filosofis dan ilmiah. Alat atau media yang dipakai juga media yang modern, karena sasaran komunikasi bukan hanya masalah ruhaniah melainkan juga permasalahan sosial dan budaya. Sebaliknya pesan komunikasi non religius seperti kampanye politik, penyuluhan kesehatan dan lainnya banyak yang memakai kesan religius untuk mempermudah pemahamannya (Achmad Slamet, 2016:200)

Penyampaian suatu pesan kepada massa cenderung memakai pendekatan indoktrinasi dan keyakinan melalui pemuka dan mimbar Agama. Keberhasilan program keluarga berencana (KB), kampanye pemilihan umum (KPU), dan keamanan misalnya tidak terlepas dari pendekatan religius. Disamping itu, kaum Agama modern juga menjadikan masalah seperti ini sebagai sebuah ajaran Agama itu sendiri (Abdur Razzaq, 1985:38)

B. Kelembagaan Agama dalam Realitas Global dan Multikultural.

Era sekarang bisa dikatakan sebagai era modernisasi. Suatu era dimana kehidupan manusia kini telah memasuki fase industri dan teknologi, walaupun masih ada kelompok sosial-masyarakat yang puas berada pada fase agraris. Modernisasi telah melahirkan akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama yang berkaitan dengan bidang teknik, matematika, kimia, kedokteran, dan lain sebagainya sehingga muncul anggapan yang disebut dengan rekayasa genetika, bioteknologi, dan lain sebagainya (M. Ridwan Lubis, 2005:65).

Pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) ini disatu sisi menggembirakan, karena semakin menambah pengetahuan, kenikmatan, dan kenyamanan hidup. Hasil dari sebuah modernisasi yang dapat dirasakan adalah bidang transportasi, telekomunikasi, dan turisme yang membuat jarak ruang dan waktu menjadi semakin relatif, bahkan disebut dengan masyarakat tanpa batas, dimana dunia ini seperti sebuah Desa global yang memiliki kedekatan antara satu Negara dengan Negara yang lainnya.

Akan tetapi, disisi lain akselerasi (kemajuan) Iptek telah menimbulkan kekhawatiran bagi kekokohan spiritualitas hidup manusia. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemerosotan moral yang luar biasa yang ditandai dengan meningkatnya



angka kriminalitas dan kenakalan remaja. Meski dapat diakui atau tidak, kenakalan ini bukanlah khas milik remaja saja tetapi juga berlaku kepada orangtua dan bahkan pemimpin sosial politik, ekonomi, dan juga pendidikan. (Proyek Pembinaan, 1983:18)

Pola kehidupan masyarakat telah mengalami proses transformasi dari kehidupan agraris kepada industri dan teknologi. Hal ini membawa berbagai persoalan implikasi dalam berbagai bidang, termasuk dalam persoalan pendidikan. Apabila kita lihat pada pola agraris, masyarakat sebagai peserta didik bersifat homogen dan relatif terdapat perbedaan antara Agama dan etnis, maka dalam kehidupan pada era milenial ini mobilitas sosial yang sedemikian rupa membuat pluralitas adalah pemandangan yang biasa, maka hendaknya pendidikan dapat dirancang melalui pendekatan multikultural (Nur Ahmad, 2000:5).

Multikultural dipahami sebagai sesuatu hal yang berbeda, karena multikultural mengandung tiga unsur yaitu :

- (1). Kesadaran seluruh anggota masyarakat tentang adanya pluralitas serta mereka mereka menikmati keberagaman itu.
- (2). Kesadaran bahwa sekalipun berbeda namun struktur masyarakat memiliki tekad *Bhineka Tunggal Ika* yaitu mewujudkan Indonesia yang merdeka.
- (3). Adanya kesediaan anggota masyarakat untuk hidup bersama serta melakukan kerjasama (Amsal Bakhtiar, 1999:170)

Pendidikan multikultural merupakan upaya memperluas payung pendidikan multietnik sehingga memasukan isu-isu lain seperti relasi gender, hubungan antar Agama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultural serta bentuk-bentuk lain dari sebuah keragaman. Dilihat dari sudut perkembangan bagaimana orang mewujudkan keberagamaannya, maka dapat menghasilkan perspektif untuk memahami karakteristik keberagaman.

Jika kita lihat gambaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keempat karakter keberagaman menggambarkan bahwa adanya variasi dalam melihat relasi dengan kelompok lain. Manusia pada dasarnya memiliki "suatu hubungan" dengan yang lainnya, oleh karena itu masing-masing harus merasakan kehadiran saudaranya yang lain. Paling tidak, kehadiran orang lain bersama keyakinannya akan menjadi kaca perbandingan bagi setiap orang untuk menilai kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya (Amsal Bakhtiar, 2015:226)

Dengan melihat keragaman pengalaman keberagaman pada oranglain, dan apabila tidak dapat disikapi secara proporsional akan melahirkan suasana konflik yang menimbulkan permasalahan. Cara pandang dalam melihat hubungan antar suatu Agama, mendorong perlunya masing-masing kelompok penganut untuk melihat bahwa pada setiap Agama terdapat dua kebenaran, yaitu kebenaran normatif yang hanya bisa dipahami dan dirasakan oleh penganut Agama itu



sendiri, dan yang kedua adalah yang bisa dirasakan oleh orang yang berbeda Agama dengannya.

Dalam penghayatan Agama pada dasarnya adalah orang yang terbebas dari keterikatan terhadap simbol, karena simbol dipahami tidak lebih dari sekedar sebagai jalan masuk kedalam substansi ajaran. Maka begitu seseorang telah memasuki sebuah substansi dengan sendirinya ia memiliki sebuah apresiasi terhadap yang diyakini oleh saudaranya yang lain (Nurcholis Majid, 1996:5).

KESIMPULAN :

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah Agama pada era globalisasi seperti sekarang ini harus diletakkan pada posisi yang paling tinggi. Dikarenakan pada era modern seperti sekarang ini, masyarakat banyak yang mengesampingkan nilai-nilai keagamaan demi mengejar kehidupan dunia, khususnya pada masyarakat yang tinggal di Kota.

Agama harus bisa menjawab tantangan-tantangan global yang ada pada era modernisasi seperti sekarang ini, agar masyarakat tidak lebih jauh tersesat menghadapi perkembangan budaya, hukum, ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Agama juga harus mengandung kebenaran, agar masyarakat percaya dan dapat mengaplikasikannya kedalam perbuatannya sehari-hari.

Sains dan teknologi adalah hasil daya akal manusia dan sekaligus menjadi kebutuhan manusia itu sendiri. Namun, jika

manusia tidak mengimbanginya dengan ilmu Agama ataupun tenggelam didalamnya berarti eksistensinya sebagai manusia bisa hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abday Rathomy, Moh. 1991. *Tiga Serangkai ; Sendi Agama*. Bandung : PT. Alma Arif.
- Agus, Bustanuddin. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Arifinsyah, 2009. *Dialog Global Antar Agama*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Bakhtiar, Amsal. 1999. *Filsafat Agama*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Cyr, Donald. 2004. *Seni Berfikir Global*. Jakarta : Prenada Media.
- Daradjat, Zakiah. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : PT. Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 1982. *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta : PT. Toko Gunung Agung.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta : PT. Toko Gunung Agung.
- Fadhil Lubis, Nur Ahmad. 2000. *Agama Sebagai Sistem Kultural*. Medan : IAIN Press.



- Hady, Aslam. 1986. *Pengantar Filsafat Agama*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Hamami, Taufiq. 2013. *Peradilan Agama dalam Reformasi Kekuasaan Kehakiman di Indonesia*. Jakarta : PT. Tatanusa.
- Hasan Bisri, Cik. 1996. *Peradilan Agama di Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kholiludin, Tedi. 2009. *Kuasa Negara atas Agama*. Semarang : RaSAIL Media Group.
- M, Amir. 2016. *Epistimologi : Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Majid, Nurcholis. 1996. *Agama dan Dialog antar Peradaban*. Jakarta : Paramadina.
- Mukti Ali, A. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta : Rajawali Press.
- Mutahhari, Murtadha. 1995. *Prespektif Al-quran tentang : Manusia dan Agama*. Bandung : Penerbit Mizan.
- Nasution, Harun. 1973. *Filsafat Agama*. Jakarta : PT. Bulan Bintang.
- O'Dea, Thomas F. 1995. *Sosiologi Agama : Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama. 1983. *Agama Adat dan Pembangunan*. Jakarta : Bagian Perpustakaan.
- Razzaq Naufal, Abdur. 1985. *Islam Memadukan Agama dan Dunia*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Ridwan Lubis, M. 2005. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta : Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Romdon. 1996. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Shalaby, Ahmad. 1992. *Perbandingan Agama : Agama Islam*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sholeh, Khudori. 2010. *Integrasi Agama & Filsafat*. Malang : Uin-Maliki Press.
- Slamet, Achmad. 2016. *Buku Ajar : Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta : Deepublish.
- Sukiman. 2017. *Teologi Pembangunan Islam*. Medan : Perdana Publishing.
- Ya'kub Matondang, A. 1999. *Rasionalitas Pemahaman Agama dan Kepribadian Bangsa*. Medan : CV. Jabal Rahmat.
- Yuslem, Nawir. 2008. *Studi Islam : Kontekstualisasi Ajaran Agama Islam Dari Lokal Menuju Global*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.